

MENGIKUTI PERJALANAN PEMBAWA BENDERA¹: PENYEBARAN PEMIKIRAN RADIKAL RISET AKUNTANSI MULTIPARADIGMA²

Mohamad Suyunus

Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6 Surabaya
E-mail: suyunusm@yahoo.com

Abstract: Following the Flag Bearer: Difusion of Radical Thoughts of Multiparadigm Accounting Research. This is an interpretive case study research. The purpose of this research is to understand the diffusion process of multiparadigm research among the Indonesian researchers. By using diffusion theory of Rogers (1983) in Binrnberg and Shield (2009), and the paradigms of Burrell and Morgan (1979), as well as Chua (1986), this study will provide evidence on how innovator's (Triyuwono) enthusiasm influences its diffusion. To see that enthusiasm, this study examines the process in several diffusion communication channels; internal and external relationship, seminar, publication, the journal, and school of thought. There are several "gaps" during the process that should be overcome by early adopters.

Abstrak: Mengikuti Perjalanan Pembawa Bendera: Penyebaran Pemikiran Radikal Riset Akuntansi Multiparadigma. Penelitian ini merupakan studi kasus intepretif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami proses difusi riset akuntansi multiparadigma di kalangan periset akuntansi di Indonesia. Teori difusi Rogers (1983) dan Paradigma menurut Burrell and Morgan (1979) serta Chua (1986) digunakan untuk menganalisis dan menyajikan bukti tentang pengaruh antusiasme sang innovator (Triyuwono) dalam proses difusi. Oleh karena itu, studi ini meneliti beberapa saluran komunikasi difusi yang meliputi; hubungan internal dan eksternal, seminar, publikasi, jurnal, dan aliran pemikiran. Ada beberapa halangan yang harus diatasi oleh pengadopsi awal dalam proses difusi.

Kata Kunci: difusi, multiparadigma, antusiasme, gaps



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 2
Nomor 1
Halaman 1-185
Malang, April 2011
ISSN 2086-7603

1 Bendera adalah metafora dari pemikiran riset akuntansi multiparadigma. Makna bendera diambil dari tulisan Sitok Srengenge dalam harian Kompas, Minggu, 8 Mei 2011. Ada lima makna yang diungkapkan dalam tulisan tersebut, diantaranya adalah bahwa bendera menjadi bermakna karena ada manusia yang membuatnya tanpa melupakan kehendak Sang Pencipta. Inovasi adalah buatan manusia tanpa melupakan peran Dia. Selain itu ada yang menaikkan bendera, sehingga pantas bendera itu dihormati.

2 Terima kasih untuk Bapak Ali Djamhuri, Ph.D. yang telah memberi inspirasi untuk meneliti kasus ini.

Simposium Nasional Akuntansi (SNA) telah menjadi ajang untuk menyajikan hasil riset yang dilakukan oleh masyarakat akuntansi di Indonesia, khususnya para akuntan pendidik. SNA tidak hanya menjadi ajang penyajian hasil riset, melainkan juga menjadi arena untuk menyebarkan berbagai cara atau metode untuk meneliti aneka obyek riset akuntansi. Cara untuk meneliti menjadi berbeda ketika peneliti atau subyek penelitian mengambil jarak dengan obyek penelitian (obyektif) atau peneliti tidak mengambil jarak dengan obyek penelitiannya (subyektif). Dengan kata lain, suatu obyek penelitian dapat diteliti dengan berbagai pendekatan riset yang berbeda dan tujuannya berbeda pula. Hal tersebut adalah salah satu perbedaan yang diungkapkan dalam asumsi dasar paradigma riset (Burrell dan Morgan 1979; dan Chua 1986).

Pemikiran tentang paradigma riset yang digagas oleh ke dua orang tersebut (lihat juga Sarantakos 1990) telah di serap oleh beberapa orang Indonesia yang menempuh kuliah di Australia pada era tahun 1990 ke atas. Pada saat yang sama pemerintah Indonesia telah mengirim dosen-dosen muda ke berbagai universitas di Amerika. Mereka yang kuliah di Amerika, S-2 maupun S-3, melakukan riset dengan pendekatan riset yang di kenal selama ini, riset kuantitatif, yaitu riset yang menggunakan statistik sebagai alat analisis. Sebagian besar riset akuntansi di Indonesia (termasuk di ajang SNA) masih berwarna kuantitatif, sehingga cara riset tersebut lebih dominan dibandingkan dengan cara riset yang di usung oleh alumni dari universitas di Australia, khususnya dari *University of*

Wollongong (UoW). Karena lebih dominan, muncullah sebutan *mainstream* untuk riset kuantitatif. Di lain sisi, para alumni dari Australia tersebut mengusung cara riset yang di sebut multiparadigma (Gioia dan Pitre, 1990). Pendekatan riset multiparadigma adalah berbagai pendekatan riset terhadap obyek riset tertentu dengan menggunakan salah satu dari berbagai paradigma yang ada. Ada empat paradigma menurut Burrell dan Morgan (1979); *functionalist, interpretive, radical humanist dan radical structuralist*. Sedangkan Chua (1986) mengenalkan tiga perspektif: *mainstream, interpretive dan critical*. Di Indonesia, Triyuwono (2006) menguraikan tentang empat paradigma: positif, interpretif, kritis dan posmodernis. Dalam pelaksanaan SNA, riset-riset yang menggunakan berbagai paradigma selain aliran utama riset akuntansi (*mainstream*), dikelompokkan dalam riset kualitatif.

Fenomena yang menjadi perhatian peneliti adalah menyeruaknya hasil riset-riset non-mainstream ke jajaran kelompok riset terbaik dalam acara SNA pada penyelenggaraan SNA 9 di Padang, SNA 10, SNA 11 di Pontianak, dan SNA 12 di Palembang. Hal ini mengundang pemikiran bahwa pertama, saat ini hasil riset-riset kualitatif telah lebih diterima oleh masyarakat akademisi akuntansi. Ke dua, terjadi pergeseran cara memandang riset akuntansi dari sisi paradigmanya sendiri menjadi dari sisi paradigma masing-masing. Artinya, riset akuntansi positif telah di pandang atau dinilai dengan cara berpikir atau tata cara riset akuntansi positif. Demikian pula riset akuntansi kualitatif, telah dipandang atau dinilai dari

*Suyunus, Mengikuti
Perjalanan
Pembawa Bendera:
Penyebaran
Pemikiran Radikal*

tata cara riset akuntansi kualitatif atau paradigma non positivistik. Kondisi ini sejalan dengan harapan Burrell and Morgan (1979) yang menyatakan: “*To understand a new paradigm one has to explore it from the inside, in terms of its own distinctive problematic. No attempt is made to criticize and evaluate from a perspective outside the paradigm*” (Burrell dan Morgan, 1979, xii). Ke tiga, peranan para alumni UoW, Australia dalam melakukan penyebaran atau penyusupan pemikiran (atau tepatnya *diffusion*) telah berlangsung dengan baik. Proses penyebaran pemikiran tersebut tentu telah berjalan menembus waktu, sehingga terjadi perubahan pemikiran (*mindset*) riset akuntansi pada masyarakat akademisi akuntansi. Proses seperti ini menarik untuk diteliti, agar diperoleh pemahaman tentang proses penyebaran pemikiran itu sendiri dan bagaimana peranan para penyebarannya atau *innovator*nya.

Bila nama *innovator* disebut, maka masyarakat yang mendengar namanya akan teringat pada inovasi apa yang disumbangkan oleh nama tersebut. Bila nama Watts dan Zimmerman (1993) disebut, maka anggota masyarakat akuntansi akan teringat pada teori akuntansi positif. Bila nama Hopwood (2009) disebut, maka anggota masyarakat akuntansi akan teringat pada pemikiran Hopwood tentang riset akuntansi dengan menggunakan teori-teori organisasi dan sosiologi. Ide riset Anthony Hopwood direspons positif oleh periset akuntansi di Amerika Serikat. Beberapa penulis muda mengikuti jejak cara menelitinya. Hopwood telah berhasil menyebarkan pemikirannya di dunia pemikiran riset akuntansi, khususnya akun-

tansi manajemen di Amerika pada saat dunia riset di Amerika didominasi oleh riset akuntansi positivistik (Birnberg dan Shields, 2009). Hopwood dianggap sebagai seorang *innovator* dalam proses terjadinya penyebaran pemikiran riset akuntansi. Sementara itu di Indonesia, bila nama Sudibyo disebut, maka masyarakat akuntansi akan mengingat pemikirannya tentang akuntologi. Bila disebut nama Hadibroto (senior), maka masyarakat akuntansi akan mengingat pemikirannya tentang perbandingan akuntansi Belanda dan Amerika. Demikian pula bila disebut nama Triyuwono, masyarakat akuntansi akan teringat pada pemikirannya tentang riset akuntansi multiparadigma (selanjutnya disebut RAM) di samping pemikirannya tentang akuntansi syariah (Triyuwono 2006). Oleh banyak kalangan, Triyuwono disebut sebagai pembawa bendera pemikiran tersebut yang paling menonjol di antara enam orang³ pertama alumni UoW.

Istilah Multiparadigma mulai dikenal ketika Gioia dan Pietre (1990) membahas tentang hubungan antara paradigma riset dengan teori organisasi yang dihasilkan serta membahas garis (kontinum) asumsi dalam pemikiran Burrell and Morgan (1979). Sebutan itu kemudian di gunakan oleh beberapa penulis lainnya (Triyuwono 2006; Sudarma 2010). Paradigma riset yang dikemukakan oleh Gioia dan Pietre (1990) sesuai dengan pemikiran paradigma Burrell dan Morgan (1979). Pembagian

3 Para alumni tersebut adalah: Imam Ghozali (UNDIP), Iwan Triyuwono (UB), Eko Ganis Sukoharsono (UB), Tjiptohadi Sawaryuwono (UNAIR), Basuki (UNAIR), dan Eddy Rasyid (UNAND). Sebagian besar dari mereka telah menjadi Guru Besar di universitasnya masing-masing.

paradigma tersebut mengikuti garis asumsi yang menggambarkan situasi masyarakat (*nature of society*) dan garis asumsi yang menggambarkan sifat keilmuan (*nature of science*).

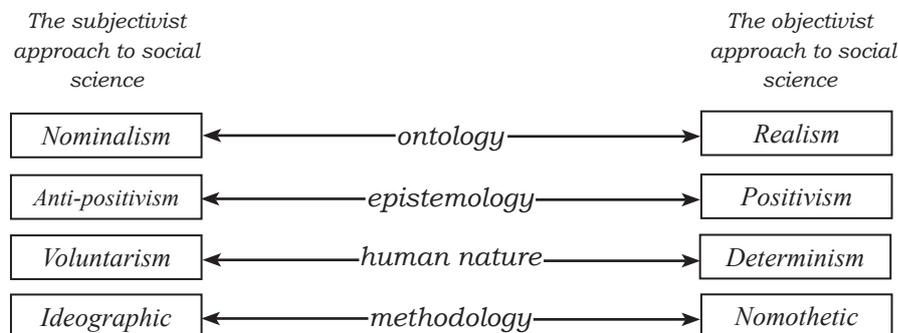
Asumsi yang pertama berusaha menggambarkan pandangan tentang masyarakat yang stabil dan tidak stabil, teratur dan tidak teratur (*order-conflict*). Yang kedua merupakan kontinum antara ilmu yang obyektif dan subyektif. Dengan menempatkan ke dua garis asumsi tersebut menjadi garis horizontal (*nature of social science*) dan garis vertical (*nature of society*), maka terjadi titik potong yang akan membagi area menjadi empat kuadran yang meliputi kuadran untuk paradigma *functionalist, interpretive, radical humanist* dan *radical structuralist* (Burrell dan Morgan 1979; lihat juga Gioia dan Pietre, 1990). Asumsi garis horizontal (*nature of social science*) diuraikan sebagai berikut (lihat Gambar 1).

Dalam Burrell and Morgan (1979) gambar tersebut diuraikan sebagai berikut. Pada tataran asumsi *ontology*, realitas atau dunia bisa dipandang sebagai sesuatu yang berada di luar kognisi individu terbentuk dari

nama, konsep atau label yang digunakan untuk membentuk realitas. Ini adalah asumsi pada sisi *nominalism*. Pada sisi *realism*, realitas dunia yang berada di luar kognisi individu memang ada, konkrit sebagai entitas empiris. *Ontology* amat berkaitan dengan eksistensi dan kesadaran setiap individu tentang dunia sosial.

Epistemologi dalam pengertian umum adalah cara untuk memperoleh pengetahuan. Kaum *positivist* melakukannya dengan pendekatan yang lebih kuat ke *natural science*. Artinya digunakan verifikasi atau falsifikasi sebagai cara memperoleh pengetahuan. Selain itu asumsinya adalah bahwa pengetahuan bersifat kumulatif dan umum (*general*). Kaum *anti-positivist* menolak posisi observer dalam menjaga validitas ketika harus memahami aktivitas manusia. Individu harus berada di dalam aktivitas manusia yang ingin diketahuinya, bukan di luarnya. Dunia sosial bersifat relatif dan hanya bisa dipahami dari sudut pandang setiap individu saja. Artinya *anti-positivist* mengambil posisi subyektif, bukan obyektif.

The subjective-objective dimension



Gambar 1.

A scheme for analyzing assumptions about the nature of social science

Sumber: Burrell dan Morgan 1979)

Suyunus, Mengikuti Perjalanannya Pembawa Bendera: Penyebaran Pemikiran Radikal

Human nature menyangkut posisi manusia terhadap lingkungannya. Di satu sisi, manusia dan aktivitasnya ditentukan oleh lingkungan di mana dia berada (*determinism*). Di sisi lainnya, ada *voluntarism*; manusia adalah makhluk yang otonom, mempunyai kehendak (*free-will*). Realitas dalam pendekatan subyektif berasal dari kehendak manusia. Asumsi ini penting untuk memahami pengetahuan tentang aktivitas manusia dalam suatu lingkungan.

Methodology memiliki dua ujung, *nomothetic* dan *idiographic*. Ujung yang pertama (*nomothetic*) merupakan pendekatan riset atau metodologi yang menekankan pada sistem protokol riset yang harus dijalani dan teknik-tekniknya. Dalam risetnya ada seperangkat alat uji statistik yang harus dijalani disertai penggunaan teknik kuantitatif untuk analisis data. Sementara itu, pendekatan *idiographic* berpandangan bahwa seseorang hanya akan dapat memahami dunia dengan berusaha memperoleh pengetahuan dari tangan pertama. Hal ini bisa dicapai dengan berusaha sedekat mungkin atau masuk pada aktivitas obyek dan tindakannya yang diteliti. Kemudian dilakukan eksplorasi secara detail.

Garis vertikal dalam kuadran paradigma Burrell dan Morgan (1979) merupakan asumsi tentang kondisi masyarakat yang

stabil (*order*) dan masyarakat yang tidak stabil, penuh konflik (*conflict*), Cohen (1968) dalam Burrell dan Morgan (1979), mengeritik pendapat yang memisahkan antara *order* dan *conflict*. Menurut dia, sebenarnya *order* dan *conflict* merupakan dua sisi mata uang, dan keduanya bukan *mutually exclusive*. Tetapi, perdebatan *order-conflict* tampaknya semakin tidak menjadi perhatian utama dalam ilmu sosial. Para ilmuwan lebih tertarik untuk memperhatikan persoalan individual daripada membicarakan struktur sosial. Tanpa mengesampingkan berbagai argumentasi dalam debat *order-conflict*, pandangan tentang *order-conflict* tetap dianggap bermanfaat dalam proses menentukan kuadran paradigma dan teori-teori sosial berada (Burrell dan Morgan 1979). Berikut ini adalah gambaran dua teori mengenai masyarakat yang dikemukakan dalam tulisan Burrell dan Morgan (1979).

Tulisan ini dimuat dalam jurnal *The Accounting Review*. Chua (1986) tidak sepenuhnya sepakat dengan Burrell dan Morgan (1979) dalam beberapa hal; diantaranya sebutan paradigma, asumsi dan kuadran.

Dalam tulisannya, digunakan istilah perspektif untuk paradigma; walaupun pemikiran mereka tentang paradigma tidak jauh berbeda.

<i>The "order" or "integrationist" view of society emphasis:</i>	<i>The "conflict" or "coercion" view of society emphasis:</i>
<p><i>Stability</i> <i>Integration</i> <i>Functional co-ordination</i> <i>Consensus</i></p>	<p><i>Change</i> <i>Conflict</i> <i>Disintegration</i> <i>Coercion</i></p>

Gambar 2.
Two theories of society: "order" and "conflict"

Sumber: Burrell and Morgan, (1979)

Hanya ada tiga perspektif: *mainstream*, *interpretive* dan *critical*. Chua (1986) menggunakan istilah *dominant assumption* untuk setiap perspektif. Ketiga perspektif dibedakan oleh *belief about knowledge*, *belief about social and physical reality* dan *relationship between theory and practice* (lihat juga Sudarma 2010). Berbagai paradigma maupun perspektif kemudian disebut multiparadigma oleh Gioia dan Pietre (1990). Pemikiran tentang riset akuntansi telah mengalami perkembangan pesat dan memunculkan *innovator* seperti Chua (1986).

Pemikiran seorang *innovator* ini, akan memasuki pemikiran (difusi⁴) para periset akuntansi lainnya melalui berbagai jalur. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rogers (1983) dalam tulisan Birnberg dan Shields (2009) yang menyatakan bahwa suatu difusi pemikiran perlu mempertimbangkan empat hal; *innovator* dan inovasinya, jalur komunikasi, waktu dan unit dalam sistem sosial.

Proses difusi bukan berarti terjadi dengan sendirinya. Di samping ada usaha atau kemauan keras dan konsistensi dari sang *innovator*, tentu ada argumentasi yang kuat di samping pendukung setia; demikian kata Ludigdo⁵ dalam suatu kesempatan di ruang kerjanya. *Innovator* suatu ide yang radikal (misalnya Riset Akuntansi Mul-

4 Difusi bisa berarti memasukkan ide ke dalam pikiran orang lain yang berbeda pandangan. Sepertinya terjadi perembesan pemikiran seseorang tentang sesuatu ke pemikiran orang lain yang berbeda ide (lihat juga Kamus Besar Bahasa Indonesia).

5 Ludigdo, yang lengkapnya bernama Unti Ludigdo, saat ini adalah ketua jurusan akuntansi Universitas Brawijaya, Malang. Selain itu beliau menjabat sebagai salah satu Pengurus dalam IAI-KApd. Minatnya terhadap etika akuntan terlihat pada berbagai karya tulisnya.

tiparadigma) selalu antusias atas idenya, karena sesuatu tersebut memang dia sukai dan dia pikir amat penting (Sanberg 2007). Sementara, *early adopter*⁶ amat berperan dalam proses difusi karena karakternya amat mendukung proses difusi.

Dalam proses difusi ada beberapa halangan atau "gap" yang menyertai proses difusi ini. Semakin kecil "gap", akan mendorong keinginan individu untuk mengadopsi ide radikal, sehingga proses difusi akan semakin lancar. Beberapa "gap" tersebut adalah: *engagement gap*, *help gap*, *openness gap*, *results gap* dan *time gap*. Halangan ini dapat diuraikan sebagai berikut. *Engagement gap*: individu yang mengadopsi ide merasa terisolasi. *Help gap* merupakan kekuatiran akan kurangnya bantuan untuk memahami ide. *Openness gap* adalah keadaan dimana orang merasa tak nyaman mendiskusikan ide. *Results gap*: orang merasa hasil riset dengan cara baru tidak sebaik yang diharapkan. *Time gap* adalah perasaan tidak yakin bahwa dia memiliki waktu cukup untuk memahami ide baru (Sanberg 2007).

Proses difusi dalam sistem sosial para akademisi bisa sulit dan bisa sebaliknya tergantung pada sistem sosialnya, *heterophilous* atau *homophilous*. Sistem sosial *homophilous*, adalah sistem sosial di mana para anggotanya memiliki kekayaan, pendidikan dan status sosio ekonomi yang serupa. Sistem sosial *heterophilous*, adalah sistem sosial di mana para anggotanya memiliki kekayaan, pendidikan dan status sosio ekonomi yang berbeda.

6 Pihak yang berperan dalam proses difusi adalah *innovator*, *early adopter*, *early majority*, *late majority* dan *laggard*. (Rogers 1983; dalam Birnberg dan Shields, 2009).

*Suyunus, Mengikuti
Perjalanan
Pembawa Bendera:
Penyebaran
Pemikiran Radikal*

Pada sistem sosial *heterophilous*, proses difusi suatu inovasi akan lebih sulit berlangsung dibandingkan dengan proses difusi pada sistem sosial *homophilous*. Sebenarnya, proses difusi inovasi riset lebih mudah berlangsung pada sistem sosial *homophilous*, karena kemiripan dalam keyakinan, pendidikan dan status sosial. Namun, bila target utama difusi adalah para pemuka pemikiran riset, atau *the most elite opinion leader*, maka komunikasi lebih mudah terjadi pada sistem sosial *heterophilous* karena resistensi untuk mengadopsi ide barunya tidak besar (Weynert 2002).

Motivasi terkuat untuk meneliti pemikiran RAM dan pengembangannya adalah berbagai fenomena di atas. Selain itu, tulisan tentang pemikir dan pemikiran akuntansi (*accounting thought*) di Indonesia memang masih perlu dikembangkan tanpa menunggu pemikir yang bersangkutan pergi untuk selama-lamanya. Fenomena perkembangan riset akuntansi multiparadigma (selanjutnya disingkat RAM) di Indonesia atau riset kualitatif dalam SNA, sering dikaitkan dengan nama Triyuwono. Dengan demikian akan menarik bila diikuti bagaimana pemikiran tentang RAM dikembangkan oleh Triyuwono.

Fokus masalah dalam riset ini adalah bagaimana proses penyebaran pemikiran RAM dilakukan oleh sang *innovator*. Dalam proses penyebaran pemikiran RAM, Triyuwono dianggap sebagai *innovator* yang memanfaatkan berbagai saluran penyebaran pemikiran yang ada.

Tujuan riset ini adalah untuk memahami proses penyebaran RAM di Indonesia dan untuk memberi inspirasi pengem-

bangun pengetahuan akuntansi melalui pengembangan pemikiran riset. Untuk menyebarkan pikirannya, seorang *innovator* sebagai pembawa pesan harus memiliki keinginan yang kuat yang kemudian diikuti oleh langkah-langkah nyata. Dengan memahami proses ini akan dapat dipahami dan dikembangkan pula pengetahuan akuntansi dari berbagai sudut pandang (paradigma), yang dihasilkan melalui RAM.

Organisasi laporan penelitian ini dimulai dengan menguraikan beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah inovasi, penyebaran pemikiran dan riset multiparadigma, termasuk berbagai halangan dalam proses ini. Setelah itu, diuraikan metode penelitian dalam studi ini. Kemudian, dibahas mengenai Triyuwono sebagai *innovator* atau pembawa bendera RAM dan strateginya dalam menyebarkan pemikiran RAM melalui berbagai jalur komunikasi. Akhir dari laporan penelitian ini adalah suatu diskusi yang mencoba untuk memahami proses penyusupan (difusi) inovasi pemikiran Triyuwono di Indonesia.

METODE

Penelitian ini berada dalam paradigma interpretif karena bertujuan ingin memahami pemikiran seseorang tentang riset akuntansi multiparadigma dan proses penyebarannya. Mengingat tujuan tersebut, maka riset ini merupakan riset yang bersifat naratif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan studi kasus dalam kaitannya dengan pemikiran seseorang dan pengembangannya.

Data yang diperlukan, dikumpulkan melalui proses menelaah literatur dan artikel yang diperlukan, mewawancara

para informan dengan menggunakan alat perekam dan catatan. Informan penelitian ini adalah beberapa penulis riset Multiparadigma di SNA yang karyanya di anggap menyeruak dalam jajaran makalah terbaik, beberapa dosen FEB-UB, dan *innovator* itu sendiri.

Proses analisis data dimulai dengan mengelompokkan dan mereduksi data. Hal ini dilakukan dengan cara mendengarkan rekaman, membaca artikel-artikel informan dan mencatat hal-hal yang penting. Kemudian, mengaitkan data yang sudah direduksi dengan pemikiran *innovator*, saluran komunikasi *innovator* dan halangan dalam proses difusi.

Interpretasi atas data merupakan teknik yang digunakan dalam proses analisis. Dalam proses interpretasi akan muncul pandangan peneliti yang dihasilkan dari proses menggunakan akal, pikiran dan perasaan. Konsep difusi pemikiran yang dikemukakan oleh Rogers (2003) dalam Birnberg dan Shields (2009) dan pemikiran riset yang diusung oleh Burrell dan Morgan (2009) maupun Chua (1986) menjadi landasan utama dalam proses interpretasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini akan dijabarkan pembawa bendera⁷ Multiparadigma. Pada masa awal tahun 1990 pemerintah Republik Indonesia mengirimkan dosen-dosen dan banyak

7 Dalam tulisan Sitok Srengenge (2011) di harian Kompas, Minggu, 8 Mei 2011, diuraikan makna lain bendera. Keperkasaaan bendera akan tampak jika ada tiang yang membuatnya menjulang, dan angin yang membuatnya berkibar. Bendera adalah pemikiran multiparadigma yang diusung oleh sang pembawa pikiran.

pegawai di departemen keuangan untuk mempelajari akuntansi dalam program S-2, di luar negeri. Negara yang paling dituju adalah Amerika Serikat. Australia menjadi negara tujuan berikutnya sebelum studi akuntansi di negara lainnya. Dalam kelompok dosen yang ke Australia, ada beberapa dosen yang melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-3. Triyuwono termasuk dalam rombongan dosen muda terkemuka ini. Disertasi yang ingin dikerjakan oleh Triyuwono adalah tentang akuntansi dan Islam sebagaimana yang dia ungkapkan pada satu kesempatan, tanggal 1 Maret 2010. "Saya memang mempelajari agama (Islam) dengan keinginan untuk menulis tentang akuntansi dan agama (Islam)". Pemikiran ini membawa Triyuwono kepada satu tahap inovasi, yaitu penggabungan pengetahuan dengan keyakinan (agama) dan cara riset yang berbeda bila cara risetnya dibandingkan dengan cara riset *mainstream*.

Triyuwono, lahir di Bangkalan, telah menyelesaikan pendidikan S-1 tahun 1986 di Universitas Brawijaya, Malang dan S-2 tahun 1992, di *Macquarie University* di Sydney, Australia. Kemudian Triyuwono mengikuti jenjang S-3 di *University of Wollongong*, juga di Australia. Judul tesisnya pada jenjang S-2: *The Impact of Budgetary Participation and Job Difficulty on Management Performance, Relations with Peers and Superiors*. Riset ini merupakan penelitian dengan paradigma positivistik atau *functionalist*. Hal yang berbeda terjadi ketika penelitiannya ketika S-3. Judul disertasi Triyuwono dalam menyelesaikan jenjang S-3 adalah *Shari'ate Organization and Accounting: The Reflection of Self's*

Suyunus, Mengikuti Perjalanannya Pembawa Bendera: Penyebaran Pemikiran Radikal

Faith and Knowledge. Riset ini dilaksanakan dengan penuh dedikasi dan ditulis dengan penuh semangat. Setelah tulisannya selesai, dia diberi tahu bahwa risetnya berada dalam paradigma Kritis. Jika tujuan dalam riset dengan paradigma positivistik adalah menjelaskan dan memprediksi, maka tujuan riset dengan paradigma kritis adalah membebaskan dan mengubah. Pemikiran Triyuwono tentang organisasi syariah dan akuntansi syariah merupakan refleksi dirinya dalam membangkitkan kesadaran diri untuk mengenal Tuhan. Bagi pemikir riset akuntansi di Indonesia, tulisan Triyuwono merupakan suatu inovasi dalam pemikiran cara riset dan materi riset. Realitas akuntansi yang ada di benak Triyuwono bukan hanya realitas materi, tetapi juga realitas non-materi. Dia merekonstruksi realitas akuntansi.

“... seyogyanya akuntansi tidak hanya berurusan dengan materi (uang), tetapi juga berurusan dengan alam rasa dan alam batin. Nah, apakah mungkin ada akuntansi yang demikian? Ya, sangat mungkin; kita dapat merekonstruksinya asal metodologi yang digunakan adalah metodologi yang melampaui akal rasional. Dalam kajian ini, Epistemologi Berpasangan⁸ merupakan metodologi yang tepat, karena pendekatan ini mensinergikan instrument akal kita yang rasional dengan hati nurani kita yang intuitif” (Triyuwono 2006b: 11).

Dari kalimat di atas, dapat dipahami optimisme Triyuwo-

8 Pendekatan yang digunakan untuk membangun akuntansi syaria’ah. Pendekatan ini berpegang pada prinsip keseimbangan materi dan spiritual (Triyuwono, 2006, 16).

no dalam membentuk realitas akuntansi (secara ontologis) yang berbeda dengan sebelumnya; yaitu dalam pengertian yang majemuk; dari realitas fisik hingga pada Realitas Absolut⁹. Sedangkan secara epistemologis, Akuntansi Syaria’ah dibangun berdasarkan kombinasi antara akal yang rasional, dengan rasa (feelings) dan intuisi (intuition); kombinasi antara dunia fisik dengan dunia non-fisik. (Triyuwono 2006:25). Pemikiran ontologis dan epistemologis tersebut telah menunjukkan pencapaian Triyuwono dalam menggabungkan pengetahuan agama dan akuntansi menjadi Akuntansi Syaria’ah. Proses pemikiran ini dikemukakan sebagai bentuk keinginan kuat Triyuwono untuk tidak berada di satu tempat pemikiran. Dalam suatu wawancara dia mengatakan: “Jika kita berada di satu tempat pemikiran dan tetap di sana, maka berarti kita pikiran kita mengalami situasi jumud¹⁰”. Pernyataan ini sebetulnya memiliki arti bersayap. Kita bisa berada di satu tempat pemikiran dan mendalaminya, dan kita bisa berada dalam perubahan dari pemikiran satu ke pemikiran lainnya. Kita bisa berada di satu paradigma dan bergerak mendalaminya, atau bergerak dari satu paradigma ke paradigma lainnya

Dari suatu kejadian, bisa muncul perubahan pemikiran pada diri seseorang¹¹. Kondisi ini dialami Hopwood dan kawan-kawannya ketika dia meneruskan studi di Chicago, Amerika di tahun 1965. Para profesornya menyarankan para mahasiswa doktoral untuk menulis disertasi dengan menggunakan teori atau pengetahuan di bidang lain (Hopwood 2007). Para mahasiswa Triyuwono mengemukakan tingkatan realitas yang berbeda.

10 Jumud memang berarti tetap, tidak berubah. Bila diperluas bisa berarti matinya proses pemikiran.

11 Proses ini oleh Denzin (2009) disebut *epiphany*.

siswa tersebut mengikuti jalan pikiran profesornya dan Hopwood termasuk di dalamnya. Dia kemudian diakui menjadi *innovator* dalam riset akuntansi dengan ontologi dan epistemologi yang lain (Birnberg dan Shields 2009).

Pemikiran Triyuwono mengenai Akuntansi Syari'ah tak lepas dari pertukaran pemikiran dengan kawannya Achyar¹², dulu dosen di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Dalam penuturannya, Basuki¹³ mengatakan:

"Iyo, Iwan mbiyen akeh diskusi karo Achyar. Cuma ae, Achyar fokus nang Perbankan Syari'ah, Iwan nang Akuntansine. Iwan isih dibantu karo imam masjid lan siji professor saka Mesir. Iwan disaranke karo Gaffikin¹⁴ supaya diskusi karo wong-wong kuwi".

(Iya, Iwan dulu banyak berdiskusi dengan Achyar. Hanya saja, Achyar fokus kepada perbankan Syari'ah. Iwan di akuntansinya. Iwan masih dibantu oleh imam mesjid dan satu professor dari Mesir. Iwan disarankan oleh Gaffikin untuk berdiskusi dengan orang-orang tersebut).

Dari uraian Basuki, bisa diketahui bahwa proses yang dilalui oleh Triyuwono dalam mencari pengetahuan adalah sebagaimana mahasiswa S-3 lainnya yang penuh dengan usaha; baik di bidang pemikiran risetnya maupun kompetensi penge-

12 Saat ini Bapak Achyar, Ph. D. menjadi dosen di salah satu universitas di Malaysia
13 Basuki, Ph.D juga rekan Triyuwono di UoW; saat ini menjadi dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya. Wawancara dilakukan siang hari, Minggu, tanggal 15 Mei 2011 di MM Unair.

14 Michael J. Gaffikin adalah promotor Triyuwono saat menulis disertasinya.

tahuannya. Kehadiran Achyar dan seorang professor dari Mesir serta seorang Imam mesjid di dalam proses pemikiran Triyuwono, memperkuat kemampuan dan imajinasi Triyuwono dalam membaca realitas akuntansi, khususnya di dalam organisasi dan akuntansi syariah. Kedalaman imajinasi tersebut juga diperoleh dengan ketekunan yang luar biasa, meskipun bisa jadi hal itu terjadi karena Triyuwono saat itu relatif masih muda dan "bebas" bila dibandingkan dengan rekannya yang lain di UoW. Seorang rekan Triyuwono lainnya, Tjiptohadi melihat kelebihan Triyuwono dalam membaca; khususnya daya tahannya¹⁵. Katanya; *"wong iku kuat nek moco, iso nganti wolu sampek sepuluh jam, koyok gak nduwe udel"* (orang itu kuat kalau membaca, bisa delapan hingga sepuluh jam, seperti tidak punya pusing). Pada masa proses difusi, hasil dari kerasnya Triyuwono membaca bisa diperhatikan dalam berbagai argumentasi termasuk penggunaan metafora yang amat kuat. Kamayanti¹⁶ mengatakan: "beliau itu kalau berkata dalam rapat amat lembut, pandai memilih kata, tapi daya dorong atau kekuatan argumentasinya luar biasa". Mungkin lebih tepat jika Kamayanti telah merasakan kekuatan kata-kata Triyuwono, bukan memikirkan kata-katanya.

Di sisi lain, ketika paradigma yang diusung oleh Chua (1986) dan Sarantakos (1990) terdiri atas paradigma positif, interpretif dan kritis, Triyuwono meng-

15 Saat ini, Tjiptohadi adalah professor akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga.

16 Kamayanti adalah doktor akuntansi alumni Universitas Brawijaya Malang yang saat menulis disertasinya dipromotori oleh Triyuwono. Saat ini dia aktif mengajar di STIE Mahardhika dan jurusan akuntansi FEB-UB. Dia juga aktif menulis artikel dalam paradigma non-positif. Hal ini dikatakan dalam wawancara dengan peneliti hari Selasa, 24 Mei 2011.

*Suyunus, Mengikuti
Perjalanan
Pembawa Bendera:
Penyebaran
Pemikiran Radikal*

gunakan empat paradigma dalam proses penyebarannya; paradigma positif, interpretif, kritis dan posmodernis. Melihat adanya tambahan paradigma posmodernis, terlihat sikap Triyuwono yang tidak senang dengan kemapanan, dia tidak senang berada di wilayah *ju-mud*. Beberapa waktu kemudian, Triyuwono mengungkapkan pikirannya tentang paradigma spiritualis yang tujuannya adalah untuk membangun kesadaran akan adanya Tuhan. Triyuwono mencoba untuk membangun paradigma baru dengan menggunakan asumsi baru pula. Nantinya pengembangan paradigma akuntansi sebagaimana yang telah dilakukan oleh Triyuwono, akan diikuti secara nyata oleh salah seorang muridnya¹⁷.

Akan tetapi, ada seorang alumni dari program Pendidikan Doktor Ilmu Akuntansi (PDIA) yang tidak sepakat dengan posisi inovator yang dilekatkan pada Triyuwono. Seorang bekas mahasiswanya, Dr Zaenal Fanani, mengatakan bahwa tidak ada yang menguatkan keyakinan pemikirannya tentang kebaruan pemikirannya Triyuwono, bekas dosennya.

penggabungan cara berpikir atau cara riset sebagaimana yang dilakukan oleh Triyuwono telah biasa dilakukan oleh Ilmuwan terdahulu (dalam Islam). Pada masa dulu, di Arab (maksudnya Al-Hallaj), ada cara berpikir demikian, sebagaimana Syekh Siti Jenar di Indonesia Mungkin yang baru dari dia adalah antusiasme dalam penyebaran

17 Mulawarman menyatakan di salah satu kesempatan di kelas bahwa paradigma riset dalam disertasi dia adalah paradigma religius, berbeda dengan paradigma yang diusung oleh Triyuwono; yaitu paradigma spiritual.

pemikirannya atau berbagai stimulan yang diciptakan¹⁸.

Fanani memang tidak sepakat bila epistemologi (spiritual) yang dikenalkan membuat Triyuwono disebut sebagai *innovator*, tetapi Fanani mengakui kecerdasan Triyuwono dalam menciptakan berbagai stimuli untuk mempercepat proses difusi. Bagi Fanani, stimuli itulah yang merupakan inovasi Triyuwono. Fanani yang disertasinya dalam paradigma positif, mengakui bahwa dirinya memahami RAM karena terutama karena elaborasi yang menarik dan hidup dari Triyuwono.

Pembahasan

Secara umum proses penyebaran ide ilmiah sering menggunakan media seminar, *conference* dan sejenisnya serta jurnal-jurnal ilmiah. Difusi juga bisa menggunakan saluran media hubungan di antara kelompok kolega dosen, maupun kaum cerdik pandai (Birnberg dan Shields, 2009).

Bagaimana dengan epistemologi riset akuntansi di Indonesia pada pertengahan dekade tahun 1990-an? Triyuwono tentu bisa merasakan atmosfer riset yang berbeda sekembalinya dari studi S-3 pada tahun 1996; setidaknya pada institusi asalnya. Kawanannya alumni UoW di PTN¹⁹ masing-masing (enam orang) segera menjadi "*se laen*" (*the others*) dalam pola pikirnya tentang riset akuntansi. Proses

18 Dr. Zaenal saat ini mengajar di FEB Universitas Airlangga (Unair), Surabaya. Pendapat ini diucapkan dalam wawancara dengan peneliti di kampus FEB Unair, hari Rabu, 18 Mei 2011.

19 Saat kembali dari UoW, Triyuwono, Basuki, Tjiptohadi, Eddy Rasyid, dan Imam Gosali kembali ke Universitas Brawijaya, Airlangga, Andalas dan Diponegoro. Sedangkan Eko Ganis S kembali ke STIE Malangkueswara. Beberapa tahun kemudian Eko Ganis S menjadi dosen di Universitas Brawijaya.

ini bisa terlihat dari penggunaan istilah atau label yang berubah-ubah untuk menyebutkan pemikiran riset akuntansi yang lain, yaitu riset akuntansi selain dalam paradigma *positivism*.

Semula dikenal istilah riset akuntansi alternatif. Label ini bisa memiliki arti, bahwa di samping riset akuntansi yang ilmiah, ada riset akuntansi lainnya, tetapi tidak ilmiah atau kurang ilmiah. Kemudian labelnya bergeser ke arah label non positif. Nama ini menjadi lawan dari yang riset akuntansi positif dibandingkan dengan menjadi sisi lain dari riset akuntansi positif. Setelah itu labelnya berganti menjadi riset kualitatif atau deskriptif. Perubahan istilah ini menjadikan riset akuntansi yang lain masuk dalam posisi lebih diakui. Jika ada riset kuantitatif, tentu ada riset kualitatif. Riset-riset sosial sudah lama mengenal sifat riset yang kualitatif. Namun, kemudian muncul istilah *Mainstream* dan *Non-mainstream* yang meminggirkan kembali posisi riset yang lain. Dari sisi istilah, penyelamat keadaan ini adalah istilah paradigma yang populer setelah meledaknya pemikiran Kuhn (1970). Dalam kasus munculnya kata paradigma, bisa diperhatikan dan dirasakan, bahwa ada posisi yang setara di antara berbagai cara melakukan riset; dengan perbedaan-perbedaan karena asumsi dan tujuannya yang berbeda. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa dalam situasi inilah Triyuwono dan kawan-kawannya berusaha untuk menyebarkan pesan pemikiran riset yang lain di samping riset akuntansi positif, dalam kemasan paradigma riset akuntansi. Untuk menyampaikan pesan multiparadigma tentu ada faktor pembawa pesan, isi pesan, dan penerima pesan. Perubahan sikap (pikiran) penerima pesan, tentu tak lepas dari isi pesan dan siapa pembawa pesan (Azwar

2010)

Salah satu pengalaman peneliti tentang label ini adalah ketika seorang peserta program doktor di sebuah Universitas Negeri, pernah menunjukkan kumpulan artikel yang dimilikinya. Di kumpulan artikel tersebut ada *file* yang diberi judul "Riset Lainnya". Ternyata *file* itu adalah kumpulan artikel yang ditulis oleh penulis-penulis riset yang lain, maksudnya penulis riset akuntansi dengan paradigma alternatif dan kritis.

Aktivitas Triyuwono dalam kehidupan akademik telah membawanya ke berbagai lingkungan akademisi dan organisasi profesi. Secara internal di lingkungan Universitas Brawijaya, tempat di mana dia mengajar, ada beberapa posisi kepemimpinan yang dipercayakan oleh lingkungannya. Dengan ide-ide segarnya Triyuwono di percaya untuk menjadi Direktur Pusat Pengkajian Bisnis dan Ekonomi Islam, menjadi KPS Magister Sains Akuntansi (S-2), dan sekarang menjadi KPS Program Doktor Ilmu Akuntansi (S-3).

Sementara itu, dari sisi eksternal, hubungan yang baik membawa Triyuwono ke dalam kelompok elite organisasi profesi seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), IAI Kompartemen Akuntan Pendidik (IAI-KApd), maupun Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia. Selain itu, Triyuwono juga menjadi editor berbagai media atau jurnal. Yang bersangkutan tercatat pernah dan sedang menjadi editor di Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia, SALAM, JRAI, Media Akuntansi, *Modal: Shari'a Business*, Media Riset Akuntansi Indonesia, *Indonesian Management and Accounting Research*, *Journal of Accounting, Management, and Economics* (Triyuwono, 2006a).

Kepemimpinan di bidang akademik Triyuwono juga dimantapkan oleh beberapa pergu-

*Suyunus, Mengikuti
Perjalanan
Pembawa Bendera:
Penyebaran
Pemikiran Radikal*

ruan tinggi lainnya. Dia pernah menjadi Direktur Pasca Sarjana di Universitas Muhammadiyah Malang selama dua periode dan yang terakhir dia pernah menjadi Dekan Fakultas Ekonomi di Universitas Trunojoyo, Madura (Triyuwono, 2006a). Tentu saja ide-ide segar Triyuwono memasuki pemikiran para dosen di Universitas yang memanfaatkan kepemimpinan Triyuwono. Saat ini, ada beberapa orang dari Universitas Trunojoyo yang melanjutkan studi di Universitas Brawijaya

Melihat catatan hubungan internal dan eksternalnya, Triyuwono tampak seperti tak kenal lelah dalam memanfaatkan saluran komunikasi hubungan eksternal dan internal. Difusi pemikiran Triyuwono telah melalui proses yang membuat berbagai pihak mengalami perubahan pemikiran tentang akuntansi Syariah dan Riset Akuntansi Multiparadigma. Dalam satu kesempatan hal itu diungkapkan oleh mantan Dekan di FEUB Prof. Dr. Bambang Subroto, MM pada tanggal 3 Desember 2010: "perbedaan dalam pandangan keilmuan perlu ada dalam tradisi pengembangan ilmu. Hal ini amat menggembirakan". Bila didalami, kata-kata dari senior Triyuwono telah menunjukkan suatu pikiran yang menerima pemikiran lain yang diusung Triyuwono dan kawan-kawannya. Menerima ide multiparadigma bukan berarti harus melakukannya. Akan tetapi, ada pemahaman yang berbeda dari Prof. Dr. Sutrisno²⁰ tentang penyebaran Riset Akuntansi Multiparadigma.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ludigdo²¹, salah

20 Saat ini Prof. Dr. Sutrisno adalah Ketua Program Studi Magister Sains Akuntansi (S-2) di FEB-UB.

21 Dia mengenalkan 3 hal yang kritis untuk keberhasilan difusi. Konsisten, Argumentasi yang kuat dan pendukung proses difusi yang solid.

satu kunci dalam difusi pemikiran Triyuwono adalah kekuatan dukungan teman-teman terutama di dalam institusi FEB-UB sendiri. Sebagai ketua jurusan Ludigdo amat mendukung berkembangnya pemikiran RAM. Dekan FEB-UB saat ini, Gugus Irianto, Ph.D adalah alumni UoW. Dia menekuni memperkenalkan pendekatan Political Economic of Accounting (2008). Eko Ganis S., Ph.D. juga merupakan alumni UoW yang banyak menulis dan meneliti dengan pendekatan sejarah. Ludigdo (2007) mengusung pemikiran tentang etika akuntan. Kehadiran Dr. Aji Dedi Mulawarman (2009) dalam jajaran dosen akuntansi FEB-UB telah memperkuat pendukung RAM. Sementara itu, Dr. Made Sudarma yang S-1, S-2 dan S-3 nya diselesaikan dengan karya ilmiah positivistik, telah mempelajari dan menjadi pengajar untuk mata kuliah riset non-positivistik di samping masih tetap mengembangkan riset dengan paradigma positif. Ali Djamhuri, Ph.D amat memahami pendekatan interpretif dan institusionalisasi, Selain itu beliau banyak membantu mahasiswa dalam diskusi, paling tidak mengecilkan *help gap* dan *engagement gap*. Seorang dosen yang beraliran positif menunjukkan penerimaan terhadap multiparadigma dengan mengatakan kepada penulis: *yen kowe ora iso mimpi, ojo njupuk riset sing non-pos* (kalau kamu tidak bisa bermimpi, jangan mengambil riset yang non-pos). Maksudnya, kurang lebih bahwa riset non-positivistik tidak mudah, karena si peneliti harus memiliki daya imajinasi yang kuat. Hal ini diperlukan karena protokol risetnya belum semapan riset dalam paradigma positivistik. Bisa diperhatikan

bahwa beberapa nama yang disebutkan di atas merupakan pendukung langsung ide multiparadigma, dan dosen lainnya adalah pendukung tidak langsung ide multiparadigma

Triyuwono banyak mengungkapkan pikirannya tentang RAM dan akuntansi Syari'ah di berbagai penerbitan. Dalam buku pidato pengukuhan Guru Besarnya tertulis 24 publikasi di berbagai media selama kurun waktu 16 tahun (Triyuwono, 2006). Dari jumlah itu, 18 artikel dimuat di berbagai jurnal, 1 artikel di Koran, dan 5 artikel di majalah (Ulumul Quran, Media Akuntansi, Wacana). Dalam kurun waktu 13 tahun, masing-masing dua artikel Triyuwono dimuat dalam JRAI, *Gad-jah Mada International Journal of Business* dan *International Journal of Accounting and Business Society*; serta empat artikel dimuat dalam Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia.

Perjalanan publikasi Triyuwono sudah menggambarkan tingkat produktivitasnya. Hal ini juga bisa dibaca sebagai antusiasme yang bersangkutan (Birnberg dan Shields 2009) untuk menyebarkan pemikirannya mengenai akuntansi syariah dan riset akuntansi multiparadigma. Artikelnya di *Gad-jah Mada International Journal of Business* berhubungan dengan pemikiran Triyuwono tentang Akuntansi Syari'ah; dari sisi etika dan kontruksi teori akuntansi. Artikelnya di JRAI mengungkapkan pikirannya dalam kasus sistem pengendalian intern dan akuntabilitas Lazis; dan satu artikel lainnya berjudul "*Trust Management and Accounting Implication*" (Triyuwono 2006). Antusiasme Triyuwono untuk menyebarkan pemikirannya memang terbagi dalam berbagai saluran komunikasi. Dalam proses difusi, dimuatnya suatu pemikiran dalam suatu publikasi telah memperbesar kemungkinan bahwa pemikiran

tersebut telah diperhatikan dan kemudian dipahami. Apabila si pembaca bisa menerima pemikiran tersebut, berarti telah terjadi perubahan pemikiran si pembaca dalam ranah kognitifnya (Azwar 2010).

Triyuwono juga telah menyebarkan pemikirannya dengan menulis enam buku, baik secara bersama, maupun sendiri. Buku pertamanya, Organisasi dan Akuntansi Syari'ah, (Triyuwono 2000); merupakan format buku dari disertasinya. Sementara itu, buku Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syari'ah (Triyuwono 2006a); adalah buku yang kini banyak dibaca oleh akademisi dan peminat akuntansi syari'ah. Dua buku ini memang melambungkan nama Triyuwono. Kejadian ini bisa dibaca bahwa perembesan pemikiran tentang akuntansi syari'ah dan RAM telah berlangsung melalui media publikasi berupa buku selain dalam jurnal-jurnal ternama di Indonesia.

Ketika JRAI memuat pemikiran Triyuwono, orang bisa berpendapat bahwa hal itu terjadi karena "nama" yang disandangnya. Bisa jadi hal ini benar, bila mengingat cerita beberapa peraih makalah terbaik di SNA tersebut di atas telah mengalami kesulitan agar tulisan mereka dimuat di JRAI²². Kebetulan mereka melakukan riset dengan paradigma non-positivistik. Hal ini juga terjadi pada para pengikut Hopwood ketika harus menembus jurnal terkemuka di

22 Makalah terbaik di SNA 9 Padang, yaitu oleh Mulawarman (2006) tidak dimuat dalam JRAI, makalah terbaik di SNA 11 Pontianak oleh Kamayanti dan Mulawarman (2008) dimuat setelah yang bersangkutan berjuang keras supaya makalahnya tidak dipinggirkan. Setiap jurnal punya kriteria tertentu untuk bisa menerima dan memuat suatu tulisan. Kamayanti berjuang dalam memenuhi kriteria itu; salah satunya karena riset mereka dianggap terlalu subyektif. JRAI akhirnya memuat karyanya.

*Suyunus, Mengikuti
Perjalanan
Pembawa Bendera:
Penyebaran
Pemikiran Radikal*

Amerika Serikat (Birnberg dan Shield 2009; Hopwood 2007)

Di kalangan para akademisi, seminar merupakan salah satu saluran (channel) utama dalam menyebarkan pemikirannya. Seorang yang sering diminta menjadi pembicara dalam seminar tentu adalah seorang pembicara yang menarik. Jelas, kritis, lugas, dengan materi penuh kebaruan pemikiran (bagi *target audience*) juga menjadi kriteria penting seorang pembicara dalam sebuah seminar.

Sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 2006, Triyuwono menjadi pembicara dalam 59 seminar. Topik yang dibawakan selalu dalam dua bidang pemikirannya; akuntansi syariah atau multiparadigma. Dari seluruh aktivitas sebagai pembicara seminar, 55 seminar diadakan di dalam negeri dan sisanya, 4 kali di luar negeri. Ketika Triyuwono baru datang ke Indonesia, setelah menyelesaikan program doktornya, dia menjadi pembicara di 13 acara seminar di dalam negeri dan sekali di luar negeri. Aktivitas sebagai pembicara seminar berlangsung terus setiap tahun dengan frekuensi antara 6-9 kali setiap tahun sampai dengan tahun 2002. Setelah itu, frekuensi sebagai pembicara seminar berkurang. Aktivitas sebagai Ketua Program Studi (KPS) S-2 Akuntansi sekaligus pengajar di program S-1 dan S-2 membuat energi Triyuwono lebih terfokus ke program tersebut. Selanjutnya energi Triyuwono banyak terserap dalam kegiatan mengelola S-3 sebagai KPS, sehingga dia mengurangi aktivitas sebagai pembicara seminar (Triyuwono 2006).

Pada tahun 2010, Triyuwono memberikan kuliah tamu di Universitas Hasanuddin, Makasar, dan menjadi pembicara dalam seminar di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung. Peneliti sempat mengikuti dan melihat antusiasme para

peserta yang tak beranjak hingga acara selesai di UPI. Selain itu Triyuwono juga sempat beberapa hari berada di Bangkok, Thailand untuk menjadi dosen tamu. Dia mengemukakan pemikirannya tentang akuntansi syariah dan RAM. Pada tahun 2011, Triyuwono juga di undang untuk memberikan kuliah tamu di Universitas Mataram, Lombok dan di Universitas Padjadjaran (UNPAD), Bandung. Peneliti sempat sms dia pada hari Kamis malam, 12 Mei 2011 untuk menanyakan bagaimana tanggapan mahasiswa di UNPAD. Triyuwono membalas sms saya: "Ya, Alhamdulillah. Komentarnya, "wah saya baru terbuka nih pak". Makna kata ini tentu menggambarkan terjadinya reaksi pemahaman setelah memperhatikan apa yang diuraikan Triyuwono. Diantara pendengarnya, tentu akan ada yang berubah pemikirannya setelah memahami materi kuliah tamu tersebut. Walaupun pernyataan ini adalah kata Triyuwono sendiri, peneliti bisa merasakan hal tersebut mengingat hal yang sama selalu terjadi di beberapa tempat lainnya.

Pada tahun 2003, dua orang dosen dari FEB Universitas Airlangga menjadi peserta suatu seminar dan lokakarya yang diadakan oleh FEB-UB, Malang mengenai Pendidikan Tinggi Akuntansi Berbasis *Intellectual-Emotional-Spiritual Intelligence*. Yang seorang berkata²³: "Brawijaya (maksudnya FEB-UB) berani sekali menampilkan dosen muda sebagai pembicara dalam pertemuan besar ini". Yang dimaksud dengan dosen muda adalah Dr. Unti Ludigdo. Yang seorang lagi, langsung melakukan riset di kelas akuntansi

²³ Bu Hamidah amat terkesan dengan keberanian. Saat ini beliau sedang menempuh S-3 di PDIA-FEB Universitas Brawijaya, Malang

manajemen dengan basis *Spiritual Intelligence*²⁴. Dalam kasus keberanian menampilkan yang muda, bisa diartikan bahwa saat itu yang muda telah selesai menjadi *target audience* dalam proses difusi pemikiran Triyuwono. Dia tentu telah memperhatikan, memahami, dan mengubah sikap atau pemikirannya tentang pola riset multiparadigma, sehingga tak ada keraguan bagi FEB-UB untuk menampilkan dosen muda tersebut.

Jurusan Akuntansi FEB-UB, telah tiga kali mengadakan seminar dengan nama *Post-graduate Consortium of Accounting (PCA)*; yaitu tahun 2005, 2006 dan 2008. Seminar yang ke tiga bahkan menggunakan istilah *International Consortium of Accounting*. Pemateri dalam seminar ini tidak hanya dosen-dosen akuntansi di FEB-UB. Di acara *PCA* yang pertama, Gaffikin (UoW), Tjiptohadi (Unair), dan Indra Bastian (UGM) hadir sebagai pembicara dari luar. Pada acara *PCA* yang ke dua, Siti Nabihah Abdul Khalid (USM) merupakan satu-satunya pembicara dari luar. Pada acara ke tiga, *International PCA*, lebih banyak lagi dosen dari luar. Dalam tiga acara tersebut Triyuwono selalu tampil sebagai pemateri. Bahkan dalam *International PCA*, Triyuwono mengemukakan pemikirannya tentang paradigma baru²⁵ yang dinilai kontroversial dari sisi pemikiran, karena menggunakan rasa di samping akal. *PCA* ke empat direncanakan akan berlangsung tahun ini (2011).

Jurnal merupakan sarana untuk menebarkan pikiran. Menyadari hal ini, beberapa orang di UoW sempat menjadi editor

dari *The International Journal of Accounting and Business Society*. Triyuwono menjadi salah satu editor pada majalah ini sejak tahun 1993. Tetapi hanya dalam beberapa penerbitan, tampaknya jurnal ini tidak bertahan lama beredar di Indonesia²⁶.

Triyuwono tidak akrab dengan kata menyerah. Peranan Triyuwono dalam proses penerbitan jurnal berikutnya amat besar. Dengan dibantu oleh beberapa orang yang kompeten, diterbitkanlah *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAM)* di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya dengan tema, jurnal yang sudah ada sebelumnya. Dari tiga penerbitan pertama, ada satu kesempatan besar yang datang untuk memperkenalkan majalah ini; yaitu saat berlangsungnya SNA 13 di Purwokerto

Saat berlangsungnya SNA 13 di Purwokerto (Unsoed), untuk pertamakali, *JAM* dipamerkan dan ditawarkan bersama dengan *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (JRAI)*. Dalam pandangan peneliti, situasinya seperti suatu dialog antara pemikiran riset akuntansi paradigma positif dengan pemikiran riset akuntansi multiparadigma tengah berlangsung di stand pameran SNA 13. Warna ungu dan disain *cover* jurnal *Multiparadigma* telah mampu menarik perhatian peserta SNA 13. Terbukti ada yang berkomentar; isi risetnya kurang menyentuh bumi. Komentar bagus ini tentu diucapkan setelah membaca²⁷.

Dengan topik dan materi riset akuntansi yang multiparadigma, *JAM* mengajak para periset akuntansi untuk mendiseminasi hasil risetnya dalam

24 Prof. Sri Iswati terkesan dengan pendekatan tersebut dan melakukan riset di kelas akuntansi manajemen.

25 Judul makalah Triyuwono (2008) saat itu, *The Spirituality Of Victory Virgin, And Light (Vvl): An Approach Towards A New Paradigm Of Accounting Research*.

26 Dalam percakapan dengan penulis hari Rabu, 25 Mei, 2011 di kampus FEB; Kamayanti mengatakan bahwa jurnal ini akan dihidupkan kembali dari mati suri.

27 Wawancara dengan Kamayanti, Selasa, 24 Mei 2011.

*Suyunus, Mengikuti
Perjalanan
Pembawa Bendera:
Penyebaran
Pemikiran Radikal*

ruang lingkup berbagai paradigma sebagaimana yang dikemukakan oleh Triyuwono; paradigma positif, interpretif, kritis dan posmodernis. Paradigma riset akuntansi tidak menutup untuk dikembangkan. Ontologi dan epistemologi dalam artikel penelitian di JAM mengikuti asumsi paradigma yang dikemukakan oleh Chua (1986) atau Burrell dan Morgan (1979). Dalam penerbitan yang keempat, Triyuwono, sang pembawa bendera Multiparadigma kembali berinovasi agar tidak berada di satu tempat yang sama. Tanpa merubah format cover jurnal tersebut, ukuran jurnalnya direncanakan untuk diperbesar.

Peneliti mengamati bahwa strategi yang tepat telah diambil oleh Triyuwono dan kawan-kawan. Kehadiran *Accounting, Organization and Societies (AOS)* merupakan reaksi para peneliti di Eropa yang tidak mendapatkan wadah untuk menyebarkan idenya di Amerika. Tidak mudah bagi peneliti akuntansi yang tidak mengikuti *pakem* jurnal terkemuka seperti *The Accounting Review* untuk menebarkan pemikirannya (Hoopwood, 2007). Hal tersebut adalah suatu kasus yang bersifat internasional dan diselesaikan dengan ide internasional. Mungkin lebih baik mengembangkan JAM terlebih dulu sambil mengembangkan kembali *International Journal of Accounting and Business Society*. Kehadiran JAM adalah seperti kehadiran AOS. Bedanya, kehadiran JAM adalah dalam kasus nasional. Kesulitan peneliti multiparadigma dalam menyebarkan pemikirannya di Indonesia akan sedikit teratasi dengan adanya JAM. Kesulitan nasional lebih membutuhkan pemecahan terlebih dulu. Selanjutnya perlu dicari strategi untuk *sustainability*. Memelihara lebih sulit daripada mengadakannya.

Jalur pengembangan pemikiran yang paling diperhatikan sebenarnya adalah jalur sekolah. Kata sekolah tentu diserap dari bahasa Belanda atau bahasa Inggris, *school*. Kata ini seperti diserap dari kata *skole* dalam bahasa Yunani, yang berarti waktu senggang. *School* juga bisa berakar dari kata *scola* dalam bahasa Latin yang artinya "luang" atau "rileks" (Audifax 2010:86). Orang yang sekolah adalah orang bebas yang mengembangkan diri di waktu luang. Dalam waktu senggang mereka mengeksplorasi berbagai dimensi kehidupan manusia hingga tingkatan yang mendalam dan mendasar.

Dengan pola pikir ini, maka tidak heran dipahami bahwa perguruan tinggi adalah tempat untuk menyebarkan pemikiran. Di masa tahun 1960, kita mengenal nama *Frankfurt school of thought* sebagai tempat untuk pendidikan bagi yang berpikir kritis. Di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya (FEB-UB)²⁸, pembukaan program S-2 (2001) dan kemudian disusul dengan program S-3 (2004) membawa konsekuensi yang mirip dengan hal tersebut. Sebagaimana kita mengenal Adorno cs di Frankfurt sebagai penyebar pemikiran kritis, maka di FEB-UB dikenal Triyuwono dan kawan-kawan sebagai penyebar pemikiran RAM. Kurikulum yang ditawarkan, terutama di Program Doktor atau S-3, amat berbeda dengan kurikulum program S-3 pada umumnya di Indonesia. Di program S-3 FEUB, ada 5 mata kuliah riset, matakuliah ekonometrika dan filsafat ilmu²⁹. Mata kuliah riset terse-

28 Nama ini berubah menjadi Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB).

29 Kurikulum ini disepakati setelah melalui diskusi panjang di kalangan para pengajar di Program Doktor Ilmu Akuntansi (PDIA), FEUB. Dinamika terjadi saat ada

but meliputi, Riset Akuntansi (RA) Berbasis Pasar Modal, RA Keperilakuan, RA Interpretif, RA Kritis dan RA Posmodernis. Dua matakuliah yang pertama adalah berada dalam paradigma positif, sedangkan tiga matakuliah berikutnya berada di kuadran yang lain (Burrell and Morgan, 1979).

Kurikulum ini sepertinya mengambil jalan tengah antara program doktor *by research* dengan program doktor *by course*. Mata kuliah yang ditawarkan masih ada bila dibandingkan program doktor *by research*. Sementara itu mata kuliah yang ditawarkan tidak sebanyak yang harus ditempuh di program doktor *by course*. Bagi mahasiswa yang menempuh S-2 tanpa memahami konten, atau memahami peta pemikiran mata kuliah akuntansi tertentu, maka mereka akan mengalami sedikit kesulitan di awal proses penulisan disertasi. Tetapi, setelah mahasiswa yang bersangkutan lebih fokus, maka kesulitan itu teratasi. Hal ini tak lepas dari pemahaman mahasiswa tentang tujuan riset yang akan dilakukannya. Dalam keadaan normal³⁰, pertimbangan mahasiswa dalam memilih paradigma non-positif memang telah mempertimbangkan "risiko", bahwa pilihannya akan membawa konsekuensi waktu studi yang lebih panjang.

Peranan Triyuwono, yang saat ini sebagai pusat pemikiran di Program Doktor Ilmu Akuntansi FEB-UB semakin tampak ketika yang bersangkutan ditunjuk menjadi pengelola program S-3 (KPS) tersebut. Berbagai cara riset dengan tujuan riset yang berbeda, segera menyebar di benak pemikiran

perbedaan sudut pandangan keilmuan.

30 Waktu studi yang normal adalah tiga tahun. Namun seorang mahasiswa angkatan 2008 yang memilih paradigma non-positif, berhasil menyelesaikan studi sekitar dua tahun, tujuh bulan plus beberapa hari.

para mahasiswa ketika sedang menulis disertasi. Artinya, mereka menulis disertasi sesuai dengan paradigma yang dipilihnya, misalnya; pada angkatan 2008, 25% yang memilih paradigma positif; 75 % memilih paradigma non-positif. Pada angkatan berikutnya, 2009; mahasiswa terbagi rata antara yang memilih paradigma positif dan non positif; sebagaimana halnya pada angkatan 2005 dan seterusnya.

Namun, bukan berarti difusi ini tanpa hambatan. Supaya terjadi pemikiran multiparadigma, KPS (PDIA) pernah mempunyai kebijakan untuk menguji proposal dan disertasi mahasiswa dengan susunan pengujian yang memiliki paradigma positif dan non positif. Ternyata, kebijakan ini tidak berjalan baik di lapangan. Agar suasananya lebih kondusif maka susunan pengujian diatur agar selalu sesuai dengan paradigma pilihan mahasiswa.

Sementara itu, makalah mahasiswa dari program S-2 (MSA) dan S-3 (PDIA) dari FEUB yang ditampilkan di beberapa SNA terakhir juga meningkat. Perkembangannya adalah; 4 makalah di SNA 9, lalu 5 makalah di SNA 10, kemudian 6 makalah di SNA 11, dan 9 makalah di SNA 12 (Fanani, 2010). Makalah yang mereka tulis berada dalam pemikiran RAM (Positif atau non-positif), diberbagai bidang akuntansi termasuk Akuntansi Syariah.

Dibalik keberhasilan difusi pemikiran Triyuwono dalam jalur *school of thought*, dan SNA, ada dinamika pendapat yang dimunculkan oleh Prof. Dr. Sutrisno (2007). Dalam pidato pengukuhan guru besarnya, hal tersebut sempat disinggung sebagai berikut:

"Perlu saya luruskan kembali bahwa karakter utama akuntansi adalah informasi kuantitatif dan bersifat finansial yang su-

*Suyunus, Mengikuti
Perjalanan
Pembawa Bendera:
Penyebaran
Pemikiran Radikal*

dah melekat dan menjadi ruh akuntansi. Profesionalisme dan kompetensi bagi akuntan akan lebih banyak dituntut dalam bidang akuntansi dan yang terkait, bukan bidang di luar akuntansi. Oleh karena itu, demi menjaga semangat dan keutuhan ide multiparadigma, marilah kita jadikan aliran utama (*mainstream*) menjadi yang benar-benar utama, bukan terbalik yang utama dijadikan sampingan (*nonmainstream*) dan yang sampingan menjadi yang utama” (Soetrisno, 2007).

Pendapat ini perlu dipahami sebagai pemikiran yang penting juga. Penggunaan teori-teori sosial dalam riset akuntansi bisa merubah pengetahuan akuntansi yang dikenal selama ini. Pergeseran ini dipahami sebagai suatu *trend* yang bisa merubah aliran utama menjadi aliran sampingan dan secara pribadi. Hal ini mengusik pemikiran Prof. Dr. Sutrisno tentang posisi kajian akuntansi positif di dalam ide multiparadigma. Setelah mencoba memahami RAM, beliau menyadari adanya pergeseran minat paradigma riset dan beliau memilih untuk berada di sisi paradigma *functionalist* atau Positivistik. Artinya asumsi yang digunakan beliau adalah asumsi pendekatan obyektif menurut *social science* (Burrell dan Morgan, 1979).

Pada tataran asumsi *ontology*, realitas dunia (akuntansi) berada di luar kognisi individu dan konkrit sebagai entitas empiris (*realism*). Pada tataran *epistemology*, pendekatannya lebih kuat ke *natural science*; digunakan verifikasi atau falsifikasi sebagai cara memperoleh pengetahuan akuntansi. Pengetahuan (akuntansi) tersebut bersifat kumulatif dan umum

(*general*). *Human nature* menyangkut posisi manusia terhadap lingkungannya. Manusia dan aktivitasnya ditentukan oleh lingkungan di mana dia berada (*determinism*). *Methodology* yang dianut (*nomothetic*) merupakan pendekatan riset atau metodologi yang menekankan pada sistem protokol riset yang harus dijalani dan teknik-tekniknya. Dalam risetnya ada seperangkat alat uji statistik yang harus dijalani disertai penggunaan teknik kuantitatif untuk analisis data. Selanjutnya perlu di perhatikan pula pemikiran Mulawarman (2010) tentang dinamika pemikiran multiparadigma dalam tulisannya yang berjudul “Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi”.

SIMPULAN

Pemikiran Triuwono tentang Akuntansi Syariah dan Riset Akuntansi Multiparadigma (RAM) banyak mendapat perhatian dari para periset akuntansi. Selain itu, secara ontologis dan epistemologi, pemikiran itu telah diikuti oleh beberapa kalangan periset yang masuk ke jajaran periset terbaik di SNA. Di lain sisi tentu masih ada pihak yang berbeda pandangan dengan pemikiran riset tersebut. Namun, hal ini bisa dianggap sebagai dinamika dalam perkembangan pemikiran riset (RAM) atau Akuntansi Syari’ah. Komunikasi atau dialog telah terjadi diantara para periset ketika mereka memasuki daerah ontologi dan epistemologi. Walaupun dinilai bukan dia yang pertama melakukan penggabungan pengetahuan (akuntansi) dengan keyakinan agama (Islam), namun antusiasme Triuwono dalam menyebarkan pemikirannya menjadi nilai tersendiri sehingga banyak

apresiasi terhadap pemikirannya dan terhadap sosoknya.

Jalur difusi yang digunakan Triyuwono, bisa melalui hubungan internal dan eksternal, publikasi, seminar, jurnal dan pendidikan, Di semua jalur tersebut antusiasme tetap memegang peranan utama dalam proses difusi. Dari satu sisi, acara (jalur) seminar merupakan jalur cepat, instan dalam proses difusi. Pemikiran Triyuwono diperhatikan, namun masih butuh waktu untuk memahami. Jalur pendidikan menjadi jalur difusi yang mengalami proses memperhatikan, memahami dan merubah sikap (pemikiran). Jalur ini adalah jalur difusi yang paling efektif, meskipun jumlah *target audience* yang dicapai tidak sebanyak *target audience* di jalur seminar. Jalur yang dikemukakan di penelitian ini sesuai dengan teori difusi tentang jalur komunikasi (Robert 2003; dalam Birnberg dan Shields 2009), kecuali jalur *school of thought*. Kekuatan utama FEUB terletak pada *political will* para pemimpin di fakultas ini dalam mengidentifikasi diri sebagai pembawa pikiran riset multiparadigma

Dalam beberapa jalur masih ada “gaps” sebagaimana yang terjadi dalam jalur publikasi maupun pendidikan (*school of thought*). Diantara berbagai “gaps”, yang paling sering dialami para mahasiswa dalam jalur *school of thought* di FEB-UB, adalah *time gap* dan kadangkadang *results gap*. Dalam jalur publikasi, faktanya masih ada *engagement gap*. Walaupun demikian, secara keseluruhan antusiasme Triyuwono dalam proses difusi sudah bisa dilihat dan dirasakan hasilnya.

Proses difusi ini sekali lagi amat didukung oleh koleganya di berbagai universitas di Indo-

nesia, terutama di FEB Brawijaya sendiri sebagai *early adopters*, secara langsung maupun tidak langsung. Paling tidak, para akademisi telah memperhatikan dan memahami pemikiran Triyuwono. Kemudian, ada yang mengubah sikap pemikirannya menjadi multiparadigma juga dan ada yang tetap memilih paradigma positif saja. Peranan para pendukung pemikiran Triyuwono cukup besar dalam proses difusi. Tanpa mereka, Triyuwono tentu akan kesepian meniti kehidupan dalam struktur. Dia tak bisa lepas dari struktur yang memberinya kehidupan (pemikiran). Namun, dengan dengan mengenal “rasa sejati”, dia bisa melampaui struktur (Audifax 2010).

Tanpa bermaksud untuk memunculkan pemujaan berlebihan dan tanpa ingin menggalai kesombongan pada diri yang bersangkutan; terbersit pertanyaan sederhana. Tanpa Triyuwono, apakah Tuhan masih memberi kesempatan pada lingkungannya untuk mengibarkan bendera multiparadigma. Kita sama-sama tidak tahu. Menurut peneliti di situ kekuatan Triyuwono sekaligus kemungkinannya kelemahan. Singkatnya, merupakan suatu kenyataan bahwa Triyuwono yang berani membawa bendera pemikiran Riset Akuntansi Multiparadigma dan akuntansi Syariah, lalu *early adopters* yang mengibarkannya. Walaupun ada tokoh multiparadigma yang lain, dan berani, tapi kurang berhasil karena dianggap *less attractive* atau lemah dalam argumentasinya. Mungkin hanya rasa cinta yang membuat antusiasme Triyuwono tak pernah kehabisan darah dan nafas, atau mungkin karena dia orang Madura. Audifax (2010:34) mengatakannya dengan meng-

Suyunus, Mengikuti Perjalanan Pembawa Bendera: Penyebaran Pemikiran Radikal

utip puisi Kahlil Gibran tentang cinta dan pengetahuan.

Dan aku berkata bahwa hidup adalah kegelapan jika tak ada tujuan Dan semua tujuan adalah membabi-butakan jika tanpa pengetahuan Dan semua pengetahuan adalah sia-sia jika tanpa pekerjaan Dan semua pekerjaan adalah hampa jika tak dilakukan dengan cinta Dan ketika kau bekerja dengan cinta, maka kau menyatukan dirimu Dengan dirimu sendiri, dengan orang lain dan dengan Tuhan

DAFTAR RUJUKAN

- Andrianto, J. dan G. Irianto. 2008. *Akuntansi dan Kekuasaan: (dalam konteks) Bank BUMN Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya dan Aditya Media Publishing.
- Audifax. 2010. *SELF TRANSFORMATION. Sastra Jendra, Energi Minimal dan Citra Ilahi Dalam Diri*. Masmmedia Buana Pustaka. Waru-Sidoarjo.
- Azwar, S. 2010. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Birnberg J. J. dan M. D. Shields. 2009. "Organizationally Oriented Management Accounting Research in the United States: A Case Study of the Diffusion of Radical Research Innovation" dalam Chapman, S Christopher; Cooper, David J and Peter Miller (Ed). *Accounting, Organizations, & Institutions*. OXFORD University Press.
- Burrell, G. and G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigm and Organisational Analysis*. Ashgate Publishing Company. Aldershot-Hants. England.
- Chua, W. F. 1986. "Radical Development in Accounting Thought". *The Accounting Review* Vol. LX1, No. 4. Oktober 1986. hal?
- Ludigdo, U. 2007. *Paradoks Etika Akuntan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hopwood, A.G. 2007. "Whither Accounting Research". *The Accounting Review*. Vol. 82 (5). hal 1365-1374.
- Mulawarman, A. D. 2009. *Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. E Publishing Company. Jakarta.
- Mulawarman, A. D. 2010. "Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi Atas Pendekatan Sosiologi Dalam Ilmu Akuntansi". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol.1 (1). Hal?
- Sanberg, B. 2007. "Enthusiasm in the Development of Radical Innovations". *Creativity and Innovation Management*. Volume 16 (3). hal
- Sarantakos, S. 1993. *Social Research*. Australia. Macmillan Education Australia PTY LTD.
- Sudarma, M. 2010. "Evolusi Penelitian Akuntansi dan Keuangan". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol.1 (1). hal
- Sutrisno. 2007. *Perekayasaan Informasi Akuntansi: Kontradiksi dan Kebermanfaatannya Bagi kontrak Efisien dan Perilaku Opportunistik*. Pidato Pengukuhan Guru besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang. 14 April 2007.
- Triuwono, I. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. LKiS. Yogyakarta
- Triuwono, I. 2006a. *Perspektif, Metodologi, dan Teori*

Akuntansi Syari'ah. PT RajaGrafindo Persada. Ed. 1. Jakarta

Triyuwono, I. 2006b. *Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti*. Pidato Pengukuhan Guru besar pada Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang. 2 September 2006

Wejnert, B. 2002. "Integrating Models of Diffusions of Innovations: A Conceptual Framework". *Annual Reviews Social*. (28).hal 297-326